

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mempertahankan dan mengembangkan perusahaan tidaklah mudah, banyak faktor penting yang harus diperhatikan untuk menjalankan perusahaan dengan baik, antara lain faktor organisasi, personalia, dan lain-lain. Kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan akan ditentukan oleh kecepatan reaksi dan ketepatan strategi yang diambil oleh para pimpinan perusahaan serta dukungan dari segenap anggota organisasi (Masiaga, 2018). Karena apabila perusahaan sangat tepat dalam mengatur strategi, tujuan utama perusahaan akan lebih mudah untuk di capai.

Secara umum tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang optimal atas investasi yang telah ditanamkan dan dapat mempertahankan kelancaran usaha dalam jangka waktu yang penjang (Hasransyah, 2017). Tanggung jawab bagian keuangan perusahaan adalah memberikan laporan keuangan secara berkala. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui aktivitas perusahaan dan menilai aktivitas tersebut apakah efektif dan efisien (Rahman, 2018). Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Aset atau Aktiva merupakan salah satu komponen utama dari laporan neraca (Rasyid, 2016).

“Aktiva merupakan asset yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berupa kas atau uang tunai maupun nonkas. Dalam akuntansi kita mengenal dua aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan di realisasi menjadi uang kas atau di jual atau di konsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan aktiva tetap merupakan asset utama perusahaan baik perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, jasa maupun yang bergerak dalam bidang perdagangan (Rohmatul, 2017).”

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 tahun 1994 istilah aset tetap masih memakai nama aktiva tetap, barulah pada revisi tahun 2007 aktiva tetap berubah menjadi aset tetap dan digunakan sampai sekarang hingga pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 Revisi tahun 2015. Selain PSAK Nomor 16 ada standar akuntansi lain yang membahas mengenai aset tetap yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bab 15 dan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) nomor 07.

“Aset tetap ini dapat diperoleh perusahaan dari pembelian tunai atau kredit, dibangun sendiri atau dari pertukaran aset. Permasalahan yang ditemui dalam perlakuan akuntansi aset tetap adalah pengakuan atau pengukuran harga perolehan aset tetap, pengeluaran aset tetap setelah pengakuan, pemilihan metode penyusutan, pelepasan aset tetap serta penyajian dan pengungkapan aset tetap (Sihombing, 2016).”

Dalam pengakuan awal aset tetap, perusahaan harus mengakui aset tetap sebesar harga perolehannya ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut atau berdasarkan harga pasar, kemudian pengeluaran setelah pengakuan aset tetap, perusahaan juga harus menentukan apakah biaya yang dikeluarkan untuk aset tetap tersebut akan menambah nilai aset tetap tersebut atau tidak, lalu metode penyusutan yang diambil perusahaan juga harus tepat sesuai dengan kondisi perusahaan dan harus sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Selanjutnya dalam hal penyajian dan

pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan, perusahaan juga harus menyajikan dan mengungkapkan aset tetap sesuai dengan aturan yang berlaku. Permasalahan tentang aset tetap ini yang harus diperhatikan perusahaan dalam perlakuannya, karna akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

“Aktiva tetap atau aset tetap mempunyai peranan yang sangat penting karena mempunyai nilai yang signifikan bila dibandingkan dengan komponen neraca lainnya. Pada umumnya nilai ekonomi suatu aset akan mengalami penurunan yang disebabkan pemakaian, kerusakan dan ketinggalan zaman karena faktor ekonomis dan faktor teknis, maka aktiva ini memerlukan pengelolaan kebijakan yang khusus, baik dalam penggunaan, pemeliharaan maupun pencatatan akuntansinya dan mempengaruhi peranan penting dalam aktivitas produksinya (Sihombing, 2016).”

Mengingat pentingnya Akuntansi Aset Tetap, maka dalam penilaian dan penyajian aset tetap harus berpedoman pada suatu aturan yang sudah ditetapkan, yaitu Standard Akuntansi Keuangan (SAK) yang dijelaskan dalam PSAK No.14 yang menyatakan bahwa: “Aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tersaebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan” (IAI, 2015: 168).

Selain itu dalam menggunakan metode atau prosedur akuntansi tersebut menurut (Rahman, 2018):

“Hendaknya perusahaan menerapkan secara konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pihak yang berkepentingan dalam mengadakan analisa perbandingan laporan keuangan suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya, agar dapat menggambarkan secara jelas sifat dan perkembangan perubahan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu.”

Aset tetap memiliki masa manfaat atau memiliki jangka umur yang berbeda-beda setiap aset. Menurut (Susyanti, 2017):

“Umur manfaat dapat ditentukan dengan berbagai macam seperti menggunakan estimasi umur aset tersebut atau dapat menggunakan estimasi jumlah produksi (khususnya pada mesin produksi). Umur manfaat ini diputuskan oleh pihak manajemen perusahaan, tidak ada hal yang mengatur jumlah umur manfaat setiap asset.”

Namun dalam aturan perpajakan yang berlaku di Indonesia, umur manfaat atau umur ekonomis aset tetap telah ditentukan dan dibedakan menjadi beberapa golongan, dimana aset tetap yang bukan bangunan dan masuk ke golongan pertama memiliki umur manfaat 4 tahun, golongan kedua memiliki umur manfaat 8 tahun, golongan ketiga memiliki umur manfaat 16 tahun, dan golongan keempat memiliki umur manfaat 20 tahun. Sedangkan aset tetap bangunan yang tidak permanen memiliki umur manfaat 10 tahun, dan yang permanen 20 tahun

Maka dari itu umur ekonomis aset tetap perusahaan harus dapat dibebankan secara tepat, agar sesuai dengan *matching principle*. Weygandt dkk (2007) mengungkapkan : *Matching principle* sendiri adalah prinsip bahwa upaya (beban) ditandingkan atau dikaitkan dengan pencapaiannya (pendapatan). Salah satu konsep *matching principle* adalah penyusutan (*depreciation*) dimana alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.

Aset tetap juga merupakan salah satu *cost* dalam laporan keuangan khususnya neraca dan juga mempengaruhi laporan laba rugi melalui cost biaya penyusutan di dalam laporan keuangan perusahaan (Rohmatul, 2017). Menurut (Sari, 2018):

“Kemampuan aset tetap untuk memberikan jasa kepada perusahaan dalam kegiatan operasi akan cenderung semakin menurun dalam jangka waktu yang panjang. Akibat penurunan kemampuan tersebut dan pengaruh faktor-faktor lainnya seperti keusangan, maka nilai yang melekat pada aset tetap akan berubah seiring berlalunya waktu. Inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan penyusutan atau depresiasi atas aset tetap yang dimilikinya.”

Pengertian penyusutan menurut penalaran umum merupakan cadangan yang akan diperuntukan untuk membeli aset baru guna menggantikan aset lama yang tidak produktif. Sedangkan pengertian menurut akuntansi yang dijelaskan (Hasransyah, 2017), “penyusutan merupakan pengalokasian harga perolehan aset tetap ke dalam harga pokok produksi, atau biaya operasional yang disebabkan penggunaan aset tetap tersebut”.

Setiap perusahaan pada umumnya harus mampu menerapkan metode penyusutan pada setiap aset tetap secara tepat dan benar, karena metode penyusutan yang

berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda dan mempengaruhi laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Menurut (Sihombing, 2016), Apabila metode penyusutan aset tetap perusahaan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau sesuai dengan kondisi perusahaan maka akan mempengaruhi pendapatan yang akan dilaporkan setiap periode akuntansi (Sihombing, 2016).

Lalu terkait dengan pelaporan aset tetap, (Astria, 2017) mengungkapkan:

“Dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan, Penyajian aset tetap didalam neraca, dimulai dari tanah yang mempunyai umur tidak terbatas kemudian bangunan, peralatan, mesin-mesin, kendaraan dan inventaris kantor. Penyajian aset tetap yang tidak wajar akan menimbulkan pengaruh kepada perkiraan penyusutan, karena kesalahan atas perlakuan akuntansi dalam mendapatkan harga perolehan dan pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap tersebut akan dapat mempengaruhi biaya penyusutan dan pada akhirnya akan mempengaruhi laba dan kewajaran atas penyajian dalam laporan keuangan perusahaan.”

Menurut (Rahman, 2018), penyajian aset tetap dalam laporan keuangan sebagai berikut:

“Dalam penyajian aset tetap di laporan keuangan, perusahaan juga seharusnya membebankan biaya depresiasi yang dimiliki secara konsisten dari tahun ketahun. Agar nilai buku dari aset tetap dapat diketahui diakhir periode dan pengalokasian aset tetap tidak terlalu besar, serta biaya penyusutan aset tetap yang dibebankan ke rugi laba menjadi ada.”

Untuk itu diperlukan suatu perencanaan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tepat bagi para pengambil keputusan, tentang kebijakan apa yang perlu diambil untuk memperoleh aktiva tetap. Seiring dengan berjalannya waktu, maka aset tetap yang telah dimiliki perusahaan tentunya mempunyai batas waktu tertentu untuk beroperasi, serta memerlukan perbaikan-perbaikan yang kadangkala juga membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya, disamping biaya-biaya pemeliharaan rutin agar dapat menunjang kegiatan pengoperasiannya yang berkesinambungan. Mengatasi permasalahan yang ada maka perusahaan perlu melakukan penilaian yang ada maka perusahaan perlu melakukan penilaian dan penyusutan atas aktiva tetap yang dimiliki dan koreksi terhadap perlakuan

akuntansi aset tetap agar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK NO 16 tahun 2012) yang berlaku.

Mengingat pentingnya aset tetap dalam perusahaan yang menjadi salah satu item di laporan keuangan, maka perlakuan aset tetap harus diperhatikan dengan baik dalam hal pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pengawasan perusahaan terhadap perlakuan akuntansi aset tetapnya, karena akan berpengaruh terhadap hasil audit laporan keuangan apabila perlakuan aset tetap belum sesuai dengan kebijakan yang berlaku. PT. Gudang garam adalah salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia dan nilai aset tetapnya sangat signifikan dibandingkan item – item lain didalam neraca. PT. Gudang Garam juga sempat melakukan transaksi afiliasi terkait dengan aset tetap perusahaan di tahun 2017 dan 2018, transaksi tersebut berkaitan dengan rencana perusahaan mengembangkan bandara di Kediri, Jawa Timur, dan hal tersebut memerlukan pengawasan yang khusus terkait dengan perlakuan akuntansi aset tetapnya terkait dengan bagaimana transaksi tersebut, berapa harga perolehan aset tetap tersebut, dan bagaimana pencatatannya apabila perusahaan membeli aset tetap tersebut dengan cara menukar dengan aset tetap lainnya. Perusahaan harus benar – benar memperhatikan apakah hal tersebut telah sesuai dengan apa yang tertuang didalam PSAK No.16.

Dalam pandangan Islam, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara yang halal sesuai dengan syariat Islam, termasuk juga dalam cara memperolehnya, menakarnya, menggunakannya serta mengungkapkannya. Menurut (Quhtb, 2003: 175):

“Karena harta sendiri notabenenya adalah ujian dan cobaan, Allah hendak melihat apa yang diperbuat dan dilakukan seorang hamba terhadap harta dan anak ini. Apakah dia mau mensyukurinya dan menunaikan hak – hak nikmat yang diperolehnya, atautkah malah sibuk dengannya sehingga lupa menunaikan hak – hak Allah.”

Penelitian ini penting dilakukan karena dalam penyajian laporan keuangan harus menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan akan menjadi sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan, khususnya bagi pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan melalui neraca dan mengukur tingkat pendapatan dan kemajuan perusahaan melalui laporan rugi/laba perusahaan. Untuk mengetahui lebih jauh terkait penerapan aset tetap ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No.16 Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam** (Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT. Gudang Garam Tahun 2015 – 2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta merujuk penelitian – penelitian terdahulu, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Gudang Garam telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Gudang Garam ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan diadakan penelitian ini oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Gudang Garam telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan NO. 16.
2. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset tetap yang ditinjau dari sudut pandang Islam

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperluas pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang tertarik dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Dari data-data yang diperoleh, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada PT. Gudang Garam, Tbk khususnya dalam penerapan akuntansi aset tetap, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

b. Bagi Universitas YARSI

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai bahan referensi di perpustakaan bagi mahasiswa YARSI khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.